

## Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik

Iqbal Asid Maududin<sup>1\*</sup>, Abas Mansur Tamam<sup>1</sup>, Wido Supraha<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*Achid.musyaf@gmail.com

### Abstrak

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah kenakalan para peserta didik. Dalam dunia pendidikan islam, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek *tazkiyatun nafs*. Yaitu aspek yang lebih menitik beratkan pada proses pembersihan jiwa, dengan cara membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran dan nafsu syahwat serta mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sholih. Maka tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui konsep tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim dalam kitab Al daa' wa al dawaa' dalam menangani kenakalan peserta didik. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka. Yaitu penulis menganalisis kitab al-daa' wa al-dawaa' mulai halaman 1-100. Setelah menganalisis dan mengklasifikasi konsep tazkiyatun nafs, penulis kemudian mengumpulkan teori dan informasi lainnya dari berbagai kitab yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil analisis penulis ada lima konsep tazkiyatun nafs, yaitu: a) meyakini bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, b) Al Qur'an sebagai obat, c) memperbanyak doa, d) menyeimbangkan antara mahabbah, khouf, dan raja', dan e) menjauhi dosa dan kemaksiatan. Kesimpulan penelitian bahwa kelima konsep ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk membersihkan jiwa-jiwa para peserta didik dengan harapan dapat menurunkan kenakalan mereka.

**Kata kunci:** *Tazkiyatun Nafs; al daa' wa al dawaa'; kenakalan peserta didik.*

### I. Pendahuluan

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Dalam dunia pendidikan era modern saat ini, telah muncul berbagai macam permasalahan yang kompleks, salah satunya adalah masalah degradasi moral. Hampir disetiap sekolah atau lembaga pendidikan, yang menjadi permasalahan serius adalah *jebloknya* moral para peserta didik. Mereka telah diberikan pendidikan dan pengajaran ilmu, namun ilmu itu belum membekas dalam diri mereka dan juga belum mampu merubah akhlak dan adab mereka. Maka tak heran jika banyak kasus-kasus yang terjadi pada peserta didik, seperti merokok, tawuran, perkelahian, seks diluar nikah, mabuk-mabukan, narkoba, menantang berkelahi dan bahkan memukul guru mereka, bahkan sampai pada tindak bunuh diri. Semakin tinggi dan merebaknya kasus-kasus amoral pada peserta didik, tentu membuat hati kita miris

dan sedih. Menurut penulis, bisa jadi akar dari permasalahan ini adalah karena diabaikannya aspek *tazkitun nafs* dalam mendidik para peserta didik. Padahal pembersihan jiwa adalah proses yang harus dilakukan sebelum kita mulai mengajarkan ilmu-ilmu kepada mereka. Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2, yang artinya, "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayatNya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan urutan proses *tarbiyah* nabi adalah sebagai berikut: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, lalu mengajarkan kitab dan sunnah. Jika kita mencermati urutan proses *tarbiyah* ini, niscaya kita akan mengetahui bahwa ada hikmah yang besar kenapa *tazkiyatun nafs* lebih didahulukan daripada proses pembelajaran. Karena jika jiwa seorang muslim telah bersih, maka dia akan mudah dalam menerima segala pengajaran, baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah. Jiwa yang bersih juga akan mudah dalam menerima kebenaran, serta tidak akan membangkang terhadap segala perintah dan akan mudah dalam menjauhi larangan Allah. Membersihkan hati dan jiwa serta mempunyai akhlak yang terpuji juga mempunyai kedudukan yang mulia dalam islam. Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari dalam *al-Adab* no. 273), juga sabdanya, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Ahmad). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan islam, salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan adalah aspek *tazkiyatun nafs*. Yaitu aspek yang lebih menitik beratkan pada proses pembersihan jiwa, dengan cara membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran dan nafsu syahwat serta mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sholih.

Salah satu ulama yang memberikan perhatian yang besar terhadap masalah *tazkiyatun nafs* adalah Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah. Beliau mengarang sebuah kitab yang berjudul *Al-daa' wa al-dawaa'* yang secara khusus membahas masalah penyucian jiwa agar terbebas dari akhlak-akhlak yang buruk. Ibnul Qayyim dalam *Madarijus Salikin* (2/308-311), menyatakan, bahwa akhlak yang mulia dibangun di atas empat pondasi, dimana tiangnya tidak akan tegak kecuali di atasnya, yaitu: sabar, iffah (menjaga kehormatan diri), berani, dan adil. *Sikap sabar* akan membuatnya siap memikul beban, menahan marah, mencegah diri dari gangguan, bersikap santun, perlahan, lembut, tidak serampangan, dan tidak tergesa-gesa. *Sikap iffah* (menjaga kehormatan diri) akan membuatnya menjauhi perbuatan hina dan buruk baik berupa ucapan maupun perbuatan, mendorongnya untuk bersikap malu yang merupakan pangkal semua kebaikan, dan mencegahnya dari perbuatan keji, bakhil, dusta, ghibah, dan namimah (mengadu domba). *Sikap berani* akan membuat jiwanya mulia, mendahulukan akhlak yang luhur, suka memberi dan siap berkorban yang merupakan keberanian jiwa dan kemampuannya mengeluarkan hal yang dicintainya serta berpisah darinya, serta membuatnya menahan marah, dan membuatnya bersikap santun, karena dengan

kekuatan jiwanya dan keberaniannya membuatnya mampu memegang kendali, serta menahannya dari sikap keluh kesah dan bersikap keras. *Sikap adil* membuat akhlaknya lurus dan tengah-tengah; antara berlebihan dan meremehkan.

Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mencoba membenahi problem merosotnya akhlak peserta didik. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah jurnal penelitian *Model-Model Pendidikan Islam dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0* karya Abas Mansur Tamam (2020), salah satu model pendidikan yang beliau tawarkan adalah model pendidikan profetik untuk menyikapi problem akhlak. Model ini dilakukan dengan membentuk akhlak Islam, menguatkan akhlak mulia, mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, dan mengajarkan etika profesi. Juga dalam jurnal *Pengembangan Program Dakwah Rohani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat Sma/Sederajat* karya Masyithoh, Abas Mansur Tamam, Wido Supraha (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka dilakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan Rohis berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan sikap keberagamaan remaja, untuk mengarahkan remaja pada kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kegiatan tahsin dan mentoring, membuat media dakwah sekolah, kegiatan rihlah rohis, dan tahfidzul qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada penanganan kelakuan amoral dan kenakalan pada peserta didik dengan konsep tazkiyatun nafs perspektif Ibnu Qayyim dalam kitab beliau *al-daa' wa al-dawaa'*. Maka tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis konsep tazkiyatun nafs Ibnu Qayyim dalam kitab *Al daa' wa al dawaa'* mulai dari halaman 1 hingga 100, kedua, untuk merumuskan implementasi konsep tazkiyatun nafs Ibnu Qayyim dalam menangani kenakalan peserta didik. Harapan peneliti adalah ikut memberikan sumbangsih konsep pendidikan untuk menurunkan kenakalan peserta didik.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif studi pustaka. Pertama-tama peneliti membaca dan menganalisis kitab *al daa' wa al dawaa'* karya Imam Ibnu Qayyim sebagai sumber primer penelitian ini. Namun tidak semua halaman yang peneliti analisis, peneliti cukupkan mulai dari halaman 1-100. Setelah membaca dan menganalisis secara seksama, kemudian peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa konsep tazkiyatun nafs. Di samping kitab *al daa' wa al dawaa'* sebagai sumber primer, peneliti juga menjadikan buku-buku atau artikel lain yang masih relevan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan sebagai sumber sekunder. Seperti artikel *Model-Model Pendidikan Islam dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0* karya Abas Mansur Tamam (2020), salah satu model pendidikan yang beliau tawarkan adalah model pendidikan profetik untuk menyikapi problem akhlak. Dan juga artikel dan jurnal-jurnal lainnya yang masih relevan. Di samping itu, Peneliti juga menggali literatur-literatur

klasik islam untuk menguatkan klasifikasi konsep tazkiyatun nafs. Seperti dari kitab-kitab hadits induk, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, dan lain sebagainya. Setelah selesai mengklasifikasi konsep tazkiyatun nafs, kemudian peneliti mencoba untuk mengimplementasikan konsep-konsep tersebut ke dalam kegiatan pendidikan saat ini.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Temuan penelitian**

Hasil analisis peneliti terhadap kitab *Al-daa' wa al-dawaa'* karya Ibnul Qayyim mulai dari halaman 1-100 menemukan beberapa konsep tazkiyatun nafs yang penulis rangkum dan klasifikasikan ke dalam lima aspek. Yaitu:

1. Meyakini Bahwa Setiap Penyakit Pasti Ada Obatnya
2. Al Qur'an Sebagai Obat
3. Memperbanyak Doa
4. Menyeimbangkan antara *Mahabbah*, *Khouf* dan *Raja'*
5. Menjauhi Dosa dan Kemaksiatan

#### **1. Meyakini Bahwa Setiap Penyakit Pasti Ada Obatnya**

Konsep pertama yang Ibnul Qayyim tulis adalah dengan memberikan pemahaman bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, terutama penyakit hati. Memulai konsep tazkiyatun nafs dengan pemahaman seperti ini sangatlah penting. Karena hal tersebut akan membawa rasa tenang dalam hati orang-orang yang berbuat salah dan berlumur dosa. Sehingga mereka tidak akan putus dari rahmat Allah, serta yakin dengan pertolongan dan pengampunanNya jika mereka bersungguh-sungguh untuk bertaubat. Beliau berdalil dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh al-Bukhori, "Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan menurunkan pula obatnya." Nabi juga mengabarkan bahwa "setiap anak Adam pasti pernah berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang mau bertaubat"(HR. Ahmad (III/193), Juga firman Allah yang melarang untuk berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah maha mengampuni semua dosa dan Dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang. (QS.Azzumar ayat 53).

Dengan konsep ini, maka jiwa manusia akan merasa tenang dan tidak akan mudah untuk berputus asa. karena dia mengerti bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat dan bersungguh-sungguh untuk meninggalkan dosa yang dia perbuat. Bahkan di sisi lain, orang yang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya akan mendapatkan banyak keutamaan. Di antara keutamaannya adalah sebagaimana berikut:

##### **a. Menghapuskan dosa-dosa**

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

*"Orang yang bertaubat dari dosa seolah-olah ia tidak berdosa" (HR. Ibnu Majah no.4250)*

##### **b. Mengganti kejelekannya dengan kebajikan.**

Allah berfirman dalam surat Al-Furqon 70 yang artinya:

*“Kecuali orang-orang yang bertaubat beriman dan beramal shalih, maka Allâh akan ganti kejahatan mereka dengan kebajikan. Dan Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

**c. Membawa kepada Keberuntungan**

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 104 yang artinya,

*“Maka adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung.”*

**d. Jalan masuk surga dan dijauhkan dari neraka**

Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 60 yang artinya, *“Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun.”*

**e. Mudah menerima kebenaran**

Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 4, yang berbunyi:

*“Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)...”*

Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan orang yang bertaubat kepada Allah. Dengan keutamaan-keutamaan ini, manusia yang berdosa dan mau bertobat kepada Allah, maka tidak hanya dosa-dosanya saja yang diampuni, melainkan akan diberikan pula kepadanya berbagai macam keutamaan sebagaimana yang disebutkan di atas. Dengan konsep ini, maka diharapkan para peserta didik yang nakal termotivasi untuk segera bertaubat dan meninggalkan kenakalan dan akhlak buruk mereka.

## **2. Al Qur'an Sebagai Obat**

Konsep berikutnya adalah menjadikan Al Qur'an sebagai bacaan setiap hari. Karena Al Qur'an adalah obat bagi segala kegelisahan, kesedihan, dan penyakit-penyakit hati lainnya, seperti hasad, iri dan dengki. Allah berfirman dalam surat Fushilat ayat 44 yang artinya,

*Katakanlah (wahai Muhammad), Al Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman”.*

kata Penyembuh dalam ayat ini mencakup penyembuhan untuk segala penyakit hati dan raga. Hal itu sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnul Qayyim sendiri dalam kitab al-daa' wa al-dawaa'. Setelah beliau menjelaskan bahwa al qur'an sebagai obat penyakit hati, lalu beliau membawakan sebuah kisah sebagai bukti bahwa Al Qu'ran mampu menjadi obat bagi badan yang sakit. Yaitu kisah para sahabat yang merukyah orang yang tersengat bisa binatang dengan membacakannya surat Al Fatihah, lantas orang tersebut langsung sembuh seketika.

Namun Ibnul Qayyim juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengobatan dengan Al-Qur'an sangat terkait dengan keimanan. Kalau tidak sembuh, bukan Al Qur'annya yang salah, tetapi keimanan orang yang menggunakan Al-Quran yang kurang.

Menurut Ibnu Katsir (2002) dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya Al Qur'an Sebagai obat penawar dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila

seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka al-Quran-lah yang menjadi obat penawar semua itu. Di samping itu al-Quran merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Kegunaan itu tidak akan didapatkan kecuali bagi orang yang mengimani (membenarkan) serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini (beriman), al-Quran akan berfungsi menjadi obat penawar dan sekaligus rahmat baginya. Adapun bagi orang kafir yang telah dengan sengaja mezalimi diri sendiri dengan sikap kufurnya, maka tatkala mereka mendengarkan dan membaca ayat-ayat al-Quran, tidaklah bacaan ayat-ayat al-Quran itu tidak akan berguna bagi mereka, melainkan mereka bahkan akan semakin jauh dan semakin bersikap kufur, karena hati mereka telah tertutup oleh dosa-dosa yang mereka perbuat. Dan yang menjadi sebab bagi orang kafir menjadi semakin jauh dari kesembuhan dari penyakit dan rahmat Allah itu bukanlah karena (kesalahan) bacaan ayat-ayat (al-Quran)-nya, tetapi karena (disebabkan oleh) sikap mereka yang salah terhadap al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 44:

*“Katakanlah: Al-Quran itu adalah petunjuk dan obat (penawar) bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”*

Dalam ayat lain menerangkan juga Allah juga berfirman dalam surat At-Taubah ayat 124-125:

:

*“Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka ada yang berkata: ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah iman dengan surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman maka surat ini menambah iman sedang mereka merasa gembira. Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafiran dan mereka mati dalam keadaan kafir.”*

Dan masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal ini.

Abdurrahman As-Sa’di misalnya berkata pula dalam menjelaskan ayat ini:

Al Qur’an mengandung obat penawar dan rahmat. Dan ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya berlaku bagi orang yang beriman yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun bagi orang-orang zalim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkan maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah bagi mereka kecuali kerugian. Karena *hujjah* telah ditegakkan kepada mereka dengan ayat-ayat itu. (As-Sa’di:2005)

Memperbanyak membaca Al Qur’an disamping akan mendatangkan rahmat dan kesembuhan jasmani-rohani, juga akan memberikan manfaat dan keutamaan-keutamaan yang sangat banyak. Antara lain sebagai berikut:

**a. Mendapatkan kebaikan yang berlipatganda**

Seseorang yang membaca Al Qur’an akan mendapatkan pahala yang berlipatganda dan kebaikan dari Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah bersabda:

*“Barang siapa yang membaca satu huruf saja dari kitabullah maka seseorang akan mendapatkan kebaikan satu kali. tetapi setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kalinya.” (HR. At-Tirmidzi)*

**b. Ditemani oleh para malaikat**

Seperti hadits Rasulullah yang berbunyi:

*“Orang-orang yang pandai dalam membaca Al Qur’an akan selalu ditemani para malaikat pencatat yang paling dimuliakan dan taat pada Allah SWT, dan orang-orang yang terbata-bata membaca Al Qur’an lalu bersusah payah mempelajarinya maka dia akan mendapatkan dua kali pahala,” (HR. Bukhari)*

**c. Memperoleh rahmat dan perlindungan**

Membaca Al Qur’an dapat mendatangkan rahmat dari Allah dan mendapatkan perlindungan dari para malaikat. Rasulullah bersabda,

*“ Tidaklah suatu kaum berkumpul di masjid Allah, mereka membaca Al Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan turun kepada mereka ketentraman, diliputi rahmat Allah, dilindungi malaikat malaikat, dan Allah menyebut mereka dihadapan makhluk yang ada didekatnya.” (HR. Muslim no. 2699)*

**d. Memberikan syafaat di hari Kiamat**

Di antara keutamaan membaca Al Qur’an adalah bahwa ia dapat memberikan pertolongan yang baik kepada para pembacanya. Rasulullah bersabda:

*“Bacalah Al Qur’an karena, sesungguhnya kelak pada hari Kiamat ia akan datang memberikan syafaat yang baik kepada pembacanya.” (HR. Muslim)”*

**e. Memberikan kemuliaan**

Membaca Al Qur’an dapat memberikan kemuliaan kepada para pembacanya, dan kemuliaan itu akan bertambah manakala dia juga mengajarkannya. Rasulullah bersabda :

*“Sebaik baiknya kalian adalah yang mempelajari Al Qur’an serta mengajarkannya pada orang lain.” (HR. Bukhari)”*

**f. Menjadikan hati tentram**

Membaca Al Qur’an dapat menenangkan hati. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’ad ayat 28 :

*“Orang-orang yang beriman akan memiliki hati yang tenang dan tenteram jika selalu ingat dengan Allah SWT, maka ingatlah karena hanya dengan mengingatnya Allahlah, hatimu menjadi tentram.”*

**g. Dapat membersihkan hati**

Membaca Al Qur’an dapat membersihkan hati dari noda-noda kemaksiatan. Rasulullah bersabda,

*“Sesungguhnya hati ini dapat berkarat sebagaimana besi yang menjadi berkarat karena tersentuh air.” Lalu bagaimana agar hati ini tidak berkarat? tanya para sahabat, maka Rasulullah SAW mengatakan “ membaca Al Qur’an dan mengingat kematian” (HR. al Baihaqi)*

#### h. Memberikan kemuliaan kepada orangtua pada hari Kiamat

Rasullulah pernah bersabda,

*“Barangsiapa yang membaca Al Qur’an, mempelajarinya dan mengamalkannya kelak di hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilaunya seperti cahaya Matahari. Dan bagi kedua orang tuanya masing-masing dikenakan untuknya pakaian kebesaran yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Maka Kedua orang tuanya bertanya: ‘Mengapa kami diberi pakian kemuliaan seperti ini?’ Dijawab: ‘Karena anak kalian berdua belajar dan menghafal Al Qur’an.’ (Mustadrak Al Hakim 1/568. Dhasankan Al Albani dlm As Shahihah no.2914).*

### 3. Memperbanyak Doa

Konsep Ibnul Qayyim selanjutnya adalah dengan memperbanyak doa kepada Allah. Menurut peneliti, hubungan antara tazkiyatun nafs dan doa sangatlah erat kaitannya. Karena jika seseorang ingin membersihkan jiwanya dari berbagai macam kotoran, maka setidaknya dia harus bertaubat dengan memohon ampun kepada Allah, berdoa untuk diberikan keistiqomahan. Maka doa merupakan bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan tuhan.

Ibnul Qayyim dalam al-daa’ wa al-dawaa’ menjelaskan di antara hal yang perlu diperhatikan dalam masalah doa adalah bahwa doa mempunyai kekuatan. Pengaruhnya akan sangat besar dan terasa bila diucapkan oleh hati yang yakin akan pengabulan, tidak lalai, tidak tergesa-gesa untuk segera dikabulkan, dan menjauhi segala hal yang dapat merusak kekuatan doa itu sendiri, seperti makan makanan yang haram dan sebagainya. Disamping itu, doa juga akan mudah dikabulkan jika didukung oleh banyak faktor, seperti berdoa dengan menghadirkan hati yang khusyuk, berdoa dengan doa-doa yang *ma’tsurat* (yang bersumber dari nabi), berdoa di 6 (enam) waktu yang mustajab yaitu; sepertiga malam terakhir, ketika adzan berkumandang, di antara adzan dan iqamat, sesudah sholat wajib, ketika khotib sedang naik mimbar pada hari jumat, dan saat waktu ashar pada hari jumat.

Doa juga merupakan salah satu ibadah yang agung dan mempunyai banyak sekali keutamaan dalam islam. Diantaranya adalah sebagaimana berikut:

a. Doa adalah ibadah dan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Nabi Muhammad bersabda,

*“Doa adalah ibadah.”* (HR. Abu Daud no. 1479, At Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828 dan Ahmad 4/267; dari An Nu’man bin Basyir)

b. Doa adalah sebab untuk mencegah bala’ bencana.

c. Doa amat bermanfaat dengan izin Allah. Manfaat doa ada dalam tiga keadaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut,

*“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan hubungan kekerabatan melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: Allah akan segera mengabulkan doanya, Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.” Para sahabat*

lantas mengatakan, "Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa." Nabi bersabda, "Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian." (HR. Ahmad 3/18, dari Abu Sa'id. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanadnya jayyid)

- d. Doa adalah sebab kuat dan semakin mendapatkan pertolongan menghadapi musuh.
- e. Doa merupakan bukti benarnya iman dan pengenalan seseorang pada Allah baik dalam rububiyah, uluhiyah maupun nama dan sifat-Nya. Doa menunjukkan bukti benarnya tawakkal seseorang kepada Allah Ta'ala. Karena seorang yang berdoa, ia berarti meminta tolong pada Allah. Ia pun berarti menyerahkan urusannya kepada Allah semata tidak pada selain-Nya.
- f. Doa adalah sebagai peredam murka Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak meminta pada Allah, maka Allah akan murka padanya." (HR. Tirmidzi no. 3373. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Imam al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan bahwa Imam At-Thaibi berkata : Makna hadits di atas yaitu barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Dia akan murka. Begitu pula sebaliknya Dia sangat senang apabila diminta hambaNya. (Hajar:2011)

#### 4. Menyeimbangkan antara *Mahabbah*, *Khauf* dan *Raja'*

Konsep berikutnya adalah hendaknya dalam diri setiap manusia terlebih seorang muslim harus ada tiga hal penting untuk menyucikan jiwa mereka. Yaitu *mahabbah* (rasa cinta), *khauf* (rasa takut), dan *Raja'* (harapan).

Dalil *mahabbah* dalam ibadah yaitu firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 165: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah".

Dalil *khauf* (rasa takut) dalam Ibadah yaitu firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 57:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Dalil *raja'* (harapan) dalam Ibadah yaitu firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 110: "Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan dengan apapun dalam beribadah kepada Rabbnya

Seorang hamba harus menyeimbangkan antara *khauf* dan *raja'*. Karena apabila terlalu besar dan mendominasi rasa takut (*khauf*), maka akan terjerumus dalam akidah *Khawarij* yang putus asa dari rahmat Allah, padahal Allah Maha Pengasih. Dan apabila

terlalu besar dan mendominasi rasa raja' (berharap), maka akan terjerumus dalam akidah Murji'ah, yang hanya menonjolkan ampunan dan rasa harap, padahal Allah juga Maha Keras azabnya.

Namun, beberapa keadaan di mana salah satu dari khauf dan raja' ini perlu sedikit mendominasi. Misalnya, Ketika sakit yang akan mengantarkan kematiannya, maka perbanyak rasa raja' (berharap) kepada Allah akan pahala ibadah-ibadah yang dulu pernah dilakukan. Apalagi ibadah tersebut adalah ibadah yang disembunyikan, hanya Allah dan ia yang tahu serta benar-benar hanya mengharap wajah Allah saja.

Hal ini sebagaimana hadis Nabi yang mengajarkan kita agar meninggal dalam keadaan berhusnuzhan kepada Allah. Beliau bersabda,

*"Jangan salah seorang diantara kamu meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah Azza Wa jalla."* (HR. Muslim no 2877)

## **5. Menjauhi Dosa dan Kemaksiatan**

Konsep terakhir adalah hendaknya seorang hamba senantiasa menjauh dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena dosa dan maksiat akan mengotori hati dan berdampak pula kepada kualitas ibadah serta mempengaruhi jiwa seseorang.

Dalam kitab al-daa' wa al-dawa', Ibnul Qayyim banyak sekali menyebutkan pengaruh-pengaruh dosa dan kemaksiatan terhadap diri dan kehidupan seseorang. Beliau menyebutkan dan menjelaskan secara panjang lebar dampak negatif dari dosa. Beberapa di antaranya dapat peneliti ringkas sebagaimana berikut:

- a. Terhalang dari ilmu yang haq

Karena ilmu merupakan cahaya yang dilemparkan ke dalam hati, sementara maksiat akan memadamkan cahaya.

- b. Terhalang dari rizki dan urusannya dipersulit.

Takwa kepada Allah akan mendatangkan rizki dan memudahkan urusan seorang hamba sebagaimana firman-Nya dalam surat Ath-Thalaq ayat 2-3:

*"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan bagi orang tersebut jalan keluar (dari permasalahannya) dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangkanya"*.

Juga firman-Nya dalam surat Ath-Thalaq ayat 4:

*"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."*

Meninggalkan takwa berarti akan mendatangkan kefakiran dan membuat si hamba terbelit urusannya.

- c. Hati terasa jauh dari Allah dan merasa asing dengan-Nya, sebagaimana jauhnya pelaku maksiat dari orang-orang baik dan dekatnya dia dengan setan.
- d. Menggelapkan hati si hamba sebagaimana gelapnya malam. Karena ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah kegelapan. Bila kegelapan itu bertambah di dalam hati, akan bertambah pula kebingungan si hamba. Hingga ia jatuh ke dalam bid'ah, kesesatan, dan perkara yang membinasakan tanpa ia sadari.

Bila kegelapan itu semakin pekat akan tampaklah tandanya di mata si hamba. Terus demikian, hingga tampak di wajahnya yang menghitam yang terlihat oleh semua orang.

- e. Maksiat akan melemahkan hati dan tubuh, karena kekuatan seorang mukmin itu bersumber dari hatinya. Semakin kuat hatinya semakin kuat tubuhnya. Adapun orang fajir/pendosa, sekalipun badannya tampak kuat, namun sebenarnya ia selemah-lemah manusia.
- f. Maksiat akan memperpendek umur dan menghilangkan keberkahannya, sementara perbuatan baik akan menambah umur dan keberkahannya. Karena kehidupan yang hakiki dari seorang hamba diperoleh bila hatinya hidup. Sementara, orang yang hatinya mati walaupun masih berjalan di muka bumi, hakikatnya ia telah mati. Oleh karenanya Allah menyifati orang kafir adalah mayat dalam keadaan mereka masih berkeliaran di muka bumi. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 21:

*“Mereka itu adalah orang-orang mati yang tidak hidup.”*

- g. Satu maksiat akan mengundang maksiat lainnya, sehingga terasa berat bagi si hamba untuk meninggalkan kemaksiatan. Sebagaimana ucapan sebagian salaf: “Termasuk hukuman perbuatan jelek adalah pelakunya akan jatuh ke dalam kejelekan yang lain. Dan termasuk balasan kebaikan adalah kebaikan yang lain. Seorang hamba bila berbuat satu kebaikan maka kebaikan yang lain akan berkata, ‘Lakukan pula aku.’ Bila si hamba melakukan kebaikan yang kedua tersebut, maka kebaikan ketiga akan berucap yang sama. Demikian seterusnya. Hingga menjadi berlipatgandalah keuntungannya, kian bertambahlah kebaikannya. Demikian pula kejelekan...”
- h. Maksiat akan melemahkan hati dan secara perlahan akan melemahkan keinginan seorang hamba untuk bertaubat dari maksiat, hingga pada akhirnya keinginan taubat tersebut hilang sama sekali.
- i. Orang yang sering berbuat dosa dan maksiat, hatinya tidak lagi merasakan jeleknya perbuatan dosa. Malah berbuat dosa telah menjadi kebiasaan. Dia tidak lagi peduli dengan pandangan manusia dan acuh dengan ucapan mereka. Bahkan ia bangga dengan maksiat yang dilakukannya.

Bila sudah seperti ini model seorang hamba, ia tidak akan dimaafkan, sebagaimana berita dari Rasulullah n:

*“Setiap umatku akan dimaafkan kesalahan/dosanya kecuali orang-orang yang berbuat dosa dengan terang-terangan. Dan termasuk berbuat dosa dengan terang-terangan adalah seseorang melakukan suatu dosa di waktu malam dan Allah menutup perbuatan jelek yang dilakukannya tersebut<sup>2</sup> namun di pagi harinya ia berkata pada orang lain, “Wahai Fulan, tadi malam aku telah melakukan perbuatan ini dan itu.” Padahal ia telah bermalam dalam keadaan Tuhannya menutupi kejelekan yang diperbuatnya. Namun ia berpagi hari menyingkap sendiriutupan (tabir) Allah yang menutupi dirinya.”* (HR. Al-Bukhari no. 6069 dan Muslim no. 7410)

- j. Setiap maksiat yang dilakukan di muka bumi ini merupakan warisan dari umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah. Perbuatan homoseksual adalah warisan kaum Luth. Mengambil hak sendiri lebih dari yang semestinya dan memberi hak orang lain dengan mengurangnya, adalah warisan kaum Syu'aib. Berlaku sombong di muka bumi dan membuat kerusakan adalah warisan dari kaum Fir'aun. Sombong dan tinggi hati adalah warisan kaum Hud.
- k. Maksiat merupakan sebab dihinakannya seorang hamba oleh Rabbnya. Bila Allah telah menghinakan seorang hamba maka tak ada seorang pun yang akan memuliakannya. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 18:

*"Siapa yang dihinakan Allah niscaya tak ada seorang pun yang akan memuliakannya."*

- l. Bila seorang hamba terus menerus berbuat dosa, pada akhirnya ia akan meremehkan dosa tersebut dan menganggapnya kecil. Ini merupakan tanda kebinasaan seorang hamba. Karena bila suatu dosa dianggap kecil maka akan semakin besar di sisi Allah. Al-Bukhari dalam Shahih-nya (no. 6308) menyebutkan ucapan sahabat yang mulia Ibnu Mas'ud:

*"Seorang mukmin memandang dosa-dosanya seakan-akan ia duduk di bawah sebuah gunung yang ditakutkan akan jatuh menimpanya. Sementara seorang fajir/pendosa memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat yang lewat di atas hidungnya, ia cukup mengibaskan tangan untuk mengusir lalat tersebut."*

- m. Maksiat akan merusak akal. Karena akal memiliki cahaya, sementara maksiat pasti akan memadamkan cahaya akal. Bila cahayanya telah padam, akal menjadi lemah dan kurang.

Sebagian salaf berkata: "Tidaklah seseorang bermaksiat kepada Allah hingga hilang akalnya."

- n. Bila dosa telah menumpuk, hatipun akan tertutup dan mati, hingga ia termasuk orang-orang yang lalai. Allah berfirman dalam surat Al-Muthaffifin ayat 14:

*"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."*

Hasan Al-Bashri berkata menafsirkan ayat di atas: "Itu adalah dosa di atas dosa (bertumpuk-tumpuk) hingga mati hatinya."

- o. Bila si pelaku dosa enggan untuk bertaubat dari dosanya, ia akan terhalang dari mendapatkan doa para malaikat. Karena malaikat hanya mendoakan orang-orang yang beriman, yang suka bertaubat, yang selalu mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Allah berfirman dalam surat Ghafir ayat 7-9:

*"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, seraya berucap, 'Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Wahai Rabb kami, masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak*

*mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semuanya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha memiliki hikmah. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan pada hari itu maka sungguh telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."*

Demikian beberapa pengaruh negatif dari perbuatan dosa dan maksiat yang peneliti ringkas dari kitab *Al daa' wa al dawaa'* karya Al-Imam Ibnul Qayyim halaman 85-99. Dengan mengetahui konsep ini diharapkan para peserta didik akan berpikir ulang jika mereka hendak melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan.

## B. Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim dan Implementasinya dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik

### 1. Implementasi Konsep Meyakini Bahwa Setiap Penyakit Pasti Ada Obatnya

Apabila guru tidak dibekali dengan konsep tazkiyatun nafs bahwa setiap problem pendidikan pasti ada obatnya (solusinya), maka akan membuat frustrasi dan menyerah dalam mendidik. Guru hanya akan menerangkan dan mengajar pelajaran saja tanpa ada kesadaran untuk membersihkan jiwa-jiwa para peserta didik. Akibatnya mereka akan menjadi generasi yang memiliki pengetahuan tapi kosong jiwanya. Oleh karena itu berikut beberapa implementasi konsep Setiap Penyakit Pasti Ada Obatnya:

- a. Mengadakan kegiatan workshop atau seminar untuk para guru dalam setiap pekannya. Dalam rangka selalu menyadarkan mereka bahwa segala permasalahan-permasalahan yang ada pasti ada solusinya.
- b. Menyadarkan para guru bahwa setiap peserta didik merupakan manusia biasa yang dapat berbuat salah. Maka tidak selayaknya bagi kita untuk memberikan cap yang jelek atas mereka karena kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Karena setiap manusia pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-sebaik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri serta tidak terburu-buru dalam proses menjadi manusia yang baik.
- d. Berbaik sangka dan percaya dengan potensi kebaikan pada peserta didik.

### 2. Implementasi Al Qur'an Sebagai Obat

Proses memperbaiki akhlak dan adab peserta didik dapat dilanjutkan dengan memberikan konsep berikutnya kepada mereka, yaitu dengan membersihkan hati mereka dari segala kotoran hati. Karena hati merupakan motor penggerak bagi manusia sekaligus sebagai cermin bagi setiap tindakannya. Nabi Muhammad bersabda,

*"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)"* (HR. Bukhori no. 52 dan Muslim no.1599)

Artinya jika hati peserta didik baik, maka tindakannya pun akan ikut baik. Namun sebaliknya, jika hati mereka buruk maka buruk pula kelakuannya.

Maka berikut ini implementasi dari konsep Al Qur'an Sebagai Obat:

- a. Melakukan kegiatan rutin membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran pertama dimulai. Durasinya bisa sekitar 5-10 menit.

- b. Membuat target tilawah untuk siswa setiap harinya. Dan selalu mengecek dan mengevaluasinya setiap hari.
- c. Memberikan apresiasi kepada siswa yang memenuhi target dan memberikan sanksi pada siswa yang tidak memenuhi target.
- d. Memberikan pelajaran hafalan Al Qur'an di semua level. Dan harus diampu oleh guru yang berkompeten di bidangnya.

### **3. Implementasi Memperbanyak Doa**

Dapat diimplementasikan sebagaimana berikut:

- a. Mendorong setiap peserta didik untuk memperbanyak doa. Baik untuk dirinya maupun untuk gurunya.
- b. Mendorong guru untuk senantiasa mendoakan para peserta didik. Serta selalu menanyakan kepada mereka apakah setiap harinya mereka mendoakan para peserta didik.
- c. Menyadarkan para guru dan peserta didik bahwa keberhasilan pendidikan adalah semata-mata karena rahmat Allah. Hal itu dapat diperoleh dengan senantiasa berdoa kepadanya.

### **4. Implementasi Menyeimbangkan antara *Mahabbah*, *Khuf* dan *Raja'***

Secara ringkas dapat diimplementasikan sebagaimana berikut:

- a. Mengadakan kegiatan makan bersama antara para guru dan para peserta didik. Agar terbangun rasa *mahabbah* (cinta) diantara mereka.
- b. Mengadakan kegiatan saling tukar hadiah, baik sesama guru, atau antara guru dan para peserta didik. Karena kegiatan ini juga akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara mereka.
- c. Kontinyu dalam menjalankan hukuman bila ada peserta didik yang melanggar. Bila perlu mengeluarkan oknum peserta didik yang melanggar dengan kriteria pelanggaran berat bagi aturan sekolah. Hal ini untuk memberikan efek jera dan takut pada peserta didik jika mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran.
- d. Guru memberikan penilaian yang obyektif terhadap para peserta didik. Tidak memukul rata nilai mereka. Agar siswa semakin percaya dengan kredibilitas seorang guru. Peserta didik yang sungguh-sungguh dalam belajar akan mempunyai harapan yang tinggi pula pada gurunya.

### **5. Implementasi Menjauhi Dosa dan Kemaksiatan**

Dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan pada poin-poin berikut:

- a. Memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran sehari-hari. Agar tidak terjadi *ikhtilath* (campur baur) diantara mereka.
- b. Meminimalisir hubungan kerja antara guru laki-laki dan perempuan
- c. Menjauhkan dan menjaga lingkungan sekolah dari sumber-sumber kemaksiatan. Seperti warung-warung rokok, diskotik dan lain sebagainya.
- d. Membersihkan kemaksiatan di sekolah. Mendeteksi sedini mungkin hal-hal yang dapat menjadi faktor terjadinya kemaksiatan. Seperti pacaran, tawuran, perkelahian dan lain sebagainya.

#### IV. Kesimpulan

Di antara konsep tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim dalam kitab *al-daa' wa al-dawaa'* mulai dari halaman 1-100 adalah: a. Setiap penyakit (dosa) pasti ada obatnya, b. Al Qur'an sebagai obat, c. Memperbanyak doa, d. Menyeimbangkan antara *mahabbah* (rasa kasih sayang), *khouf* (rasa takut), dan *raja'* (rasa harap), e. Menjauhi dosa dan kemaksiatan.

Kelima konsep tazkiyatun nafs ini sangat cocok dan dapat di implementasikan pada model pendidikan yang berkonsep tazkiyatun nafs yang mengiginkan peserta didiknya mempunyai akhlak karimah dan tidak nakal. Konsep pertama, setiap penyakit (dosa) pasti ada obatnya, dapat diimplementasikan dengan mengadakan kegiatan workshop atau seminar untuk para guru dalam rangka selalu menyadarkan mereka bahwa segala permasalahan-permasalahan yang ada pasti ada solusinya, menyadarkan para guru bahwa setiap peserta didik merupakan manusia biasa yang dapat berbuat salah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri serta tidak terburu-buru dalam proses menjadi manusia yang baik, dan percaya dengan potensi kebaikan pada peserta didik. Konsep kedua, Al Qur'an sebagai obat, dapat diimplementasikan dengan melakukan kegiatan rutin membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran pertama dimulai, membuat target tilawah untuk siswa setiap harinya, memberikan apresiasi kepada siswa yang memenuhi target, memberikan sanksi pada siswa yang tidak memenuhi target, dan memberikan pelajaran hafalan Al Qur'an di semua level yang diampu oleh guru yang berkompeten di bidangnya. Konsep ketiga, Memperbanyak doa, dapat diimplementasikan dengan mendorong setiap peserta didik untuk memperbanyak doa baik untuk dirinya maupun untuk gurunya, mendorong guru untuk senantiasa mendoakan para peserta didik, menyadarkan para guru dan peserta didik untuk memperbanyak berdoa meminta keberhasilan. Konsep keempat, menyeimbangkan antara *mahabbah* (rasa kasih sayang), *khouf* (rasa takut), dan *raja'* (rasa harap), dapat diimplementasikan dengan mengadakan kegiatan makan bersama antara para guru dan para peserta didik agar terbangun rasa *mahabbah* (cinta) diantara mereka, mengadakan kegiatan saling tukar hadiah, baik sesama guru, atau antara guru dan para peserta didik, kontinyu dalam menjalankan hukuman bila ada peserta didik yang melanggar, guru memberikan penilaian yang obyektif terhadap para peserta didik. Tidak memukul rata nilai mereka agar peserta didik semakin percaya dengan kredibilitas seorang guru. Konsep kelima, menjauhi dosa dan kemaksiatan dapat diimplementasikan dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran sehari-hari. Agar tidak terjadi *ikhtilath* (campur baur) diantara mereka, meminimalisir hubungan kerja antara guru laki-laki dan perempuan, menjauhkan dan menjaga lingkungan sekolah dari sumber-sumber kemaksiatan, membersihkan kemaksiatan di sekolah, mendeteksi sedini mungkin hal-hal yang dapat menjadi faktor terjadinya kemaksiatan. Saran kepada lembaga pendidikan, baik sekolah maupun kampus untuk memperhatikan aspek tazkiyatun nafs pada peserta didik pada proses pendidikan mereka.

*Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim  
Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik*

## V. Daftar Pustaka

- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid. Tanpa tahun, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Dar Al-Fikr, Beirut.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj. Tanpa tahun, *Shahih Muslim*, jilid I, Dar al Fikr, Beirut.
- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2002. Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 1, Sinar Baru al-Gensindo, Bandung.
- Al - Sa'di, 'Abd al - Rahman Ibn Nashir. 1425 H/2005. *Taisir al - Karim al - Rahman fi Tafsir kalam al - Mannan*. Dar al - Sunnah, Saudi Arabiyah
- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim, 2002, *al-daa' wa Al-dawaa'*, cetakan I, Darul Aqidah, Kairo.
- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim, 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta' in*. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011, *Fathul Bari*, Terj. Amiruddin, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011 Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Almahira, Cet. I, Jakarta.
- Al-Naisaburi, Al-Hakim, 1978, *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini*, Dar alFikr, Beirut
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as. 1998, *Sunan Abu Dawud*. Dar Ibn Hazm, Beirut.
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah. 1429H/2008M, *Sunan at-Tirmidzi* Cet. Ke-2, Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattauzi', Riyadh
- Hanbal, Ahmad bin. 1978, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* Juz 5, Muassasah Qurtubah, Kairo
- Masyithoh, Abas Mansur Tamam, Wido Supraha. 2020, Pengembangan Program Dakwah Rohani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat Sma/Sederajat, Jurnal Edukasi Islami, Vol. 9, No.01.*
- Sastra, Ahmad. 2014. *Filosofi Pendidikan Islam (Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat)*. Darul Muttaqien Press, Bogor
- Tamam, Abas Mansur. 2020, Model-Model Pendidikan Islam dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No. 1.